

PERBEDAAN POLA TANAM TERHADAP BIAYA DAN PENDAPATAN

USAHATANI KAKAO

Oleh : Abdul Gafaruddin

ABSTRAK

The objectives of this research were to know the differences between the cost production and revenue obtained in cacao farm which were applied by various cropping patterns, and to know the factors influencing the income of cacao farm

The result of research showed that the difference of farm cost for cacao monoculture was lower and not significantly different compared to cacao intercropping. The total income of cacao intercropped with pepper and cacao intercropped with clove was higher and significantly different compared to the revenue of cacao monoculture, except for the cacao farm intercropped with coconut. The land area, total farm cost, total revenue and labor productivity simultaneously influenced the cacao farm revenue. The land area and total farm cost were partially significantly differed and negatively correlated to the revenue of cacao farm, and for the labor productivity was not significantly differed and cropping pattern was significantly differed and positively correlated to the revenue of cacao farm

Key words : Cacao, monoculture, intercropping, productivity, revenue

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian Indonesia kembali memperoleh tantangan yang tidak ringan setelah hampir semua orang berharap terlalu banyak terhadap sektor pertanian sebagai penghela dan landasan pemulihan ekonomi. Pertumbuhan pertanian harus mampu membawa misi pemerataan apabila ingin berkontribusi dalam pengentasan masyarakat dari kemiskinan dan pada ketahanan pangan. Tujuan pembangunan pertanian adalah pertumbuhan pertanian, pengentasan kemiskinan dan keberlanjutan lingkungan hidup sering kali bukan sesuatu yang komplementer.

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan penghasil terbesar kakao di propinsi tersebut. Produksi

dan luas areal tanaman kakao di Kabupaten Kolaka Tahun 2009 - 2013 adalah sebagai berikut : tahun 2009 luas areal tanaman kakao adalah 70,517 ribu Ha, dengan produksi 55,926 ribu ton, tahun 2010 luas areal tanaman kakao adalah 74,834 ribu Ha, dengan produksi 63,595 ribu ton, tahun 2011 luas areal tanaman kakao adalah 81,709 ribu Ha, dengan produksi 74,614 ribu ton, tahun 2012 luas areal tanaman kakao adalah 90,730 ribu Ha, dengan produksi 81,107 ribu ton, tahun 2013 luas areal tanaman kakao adalah 80,359 ribu Ha, dengan produksi 45,152 ribu ton. Pada tahun 2009-2013 perkembangan luas tanam dan produksi kakao rakyat di Kabupaten Kolaka menunjukkan peningkatan, namun walaupun demikian pada tahun 2013, menunjukkan penurunan baik dari luas areal tanam maupun dari segi produksi. Hal ini bukan disebabkan oleh aspek teknis pengusahaan kakao yang dilakukan oleh petani, tetapi disebabkan adanya pemekaran wilayah yaitu Kabupaten Kolaka di bagi menjadi 2 (dua) kabupaten yaitu Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Kolaka Utara, sehingga luas tanam dan produksi kakao tersebut terdistribusi pada 2 (dua) kabupaten.

Dalam mengusahakan tanaman kakao, petani di Kabupaten Kolaka menerapkan pola tanam yang secara umum dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu pola tanam monokultur kakao dan pola tanam secara *intercropping*. Seperti usahatani lainnya, tujuan petani melakukan usahatani kakao adalah untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan yang setinggi-tingginya. Dengan adanya perbedaan pola tanam dari monokultur kakao menjadi *intercropping*, maka tentunya akan menurunkan produksi kakao tetapi akan mendapatkan produksi tanaman lainnya. sedangkan harga masing-masing produk yang dihasilkan petani tersebut tentunya juga akan berbeda. Padahal seperti telah disampaikan bahwa tujuan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, sehingga diperlukan kajian **perbedaan pola tanam terhadap biaya dan pendapatan usahatani kakao** di Kabupaten Kolaka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan biaya dan pendapatan pada usahatani kakao yang diusahakan dengan pola tanam yang berbeda

dan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan usahatani kakao.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kolaka Kecamatan Wolo, Kecamatan tersebut merupakan sentra produksi kakao di Kabupaten Kolaka, yang pengembangannya dilakukan baik secara monokultur kakao maupun secara intercropping dengan tanaman perkebunan yang lain. Dari kecamatan sampel dipilih 4 (empat) desa secara *proposive*, yaitu Desa Donggala, Ulu Lapao-Pao, Ulu Wolo dan Desa Langomali . Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 (satu) bulan yaitu pada bulan Juni hingga Juli tahun 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani di lokasi penelitian yang pada tahun 2013 mengusahakan tanaman kakao secara monokultur maupun *intercropping* dan tanamannya telah berumur 10 –15 tahun. Teknik penentuan sampel dilakukan secara *Cluster Random Sampling*. Kelompok pola tanam dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 4 (empat) pola tanam yaitu pola tanam monokultur kakao, intercropping kakao+lada, intercropping kakao+cengkeh dan intercropping kakao+kelapa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi : data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden melalui daftar pertanyaan (*questioner*), Sedangkan data sekunder diperoleh dari pencatatan pada instansi-instansi terkait dengan penelitian ini.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah penerimaan petani, pendapatan, produksi kakao, produksi tanaman lain, harga faktor produksi, serta harga produksi

Teknik Analisis Data

1. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pada usahatani kakao yang diusahakan dengan pola tanam yang berbeda, digunakan analisis uji beda atau uji dua pihak (uji t') dengan persamaan sebagai berikut :

$$t' = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$S_1^2 = \frac{1}{n_1} \sum_{i=1}^n (X_{i1} - \bar{X}_1)^2$$

$$S_2^2 = \frac{1}{n_2} \sum_{i=1}^n (X_{i2} - \bar{X}_2)^2$$

(Sudjana, 1996)

Dimana :

t' = t' -hitung

\bar{Y}_1 = Rata - rata pendapatan usahatani dengan tan aman monokultur pada umur tanam an 10 - 15 tahun

\bar{Y}_2 = Rata - rata pendapatan usahatani setiap pola tanam intercropp ing kakao pada umur tanaman 10 - 15 tahun

S_1^2 = Varians pendapatan usahatani kakao secara monokultur

S_2^2 = Varians pendapatan usahatani kakao secara secara tumpangsari dengan tanaman perkebunan yang lain

n_1 = Jumlah sampel petani kakao secara monokultur

n_2 = Jumlah sampel petani kakao secara tumpangsari dengan tanaman lain

X_{i1} = Pendapatan usahatani kakao secara monokultur pada setiap sampel

X_{i2} = Pendapatan usahatani kakao secara tumpangsari dengan tanaman lain pada setiap sampel

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kakao digunakan pendekatan analisis Regresi linier berganda dengan persamaan :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + D + e$$

Dalam bentuk persamaan non linier sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot D + e$$

Dimana :

Y = Pendapatan (Rp)

X_1 = Luas lahan (ha)

- X_2 = Total penerimaan usahatani (Rp)
 X_3 = Total biaya usahatani (Rp)
 X_4 = Produktivitas penggunaan tenaga kerja (Rp/HKP)
 D = Variabel dummy (1 : untuk tumpangsari dan 0 : untuk monokultur)
 e = Error/nilai penyimpangan
 b_0 = intercep (konstata/besaran parameter)
 b_1, b_2, b_3, b_4 adalah elastisitas variabel bebas.

Dalam pengujian hipotesis Uji F (F-test) dan Uji-t (t-test) dimana kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, secara simultan kelima variabel yang diteliti berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kakao, sedangkan $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka kelima variabel yang diteliti tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kakao.
2. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha 0,05$) berarti penggunaan setiap variabel tertentu berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kakao sedangkan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($\alpha 0,05$) berarti penggunaan setiap variabel tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kakao, dengan masing-masing pengujian pada taraf kepercayaan sebesar 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Rata-rata biaya produksi untuk berbagai jenis pola tanam kakao yang diusahakan oleh petani di wilayah penelitian seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Per Hektar Dari Berbagai Jenis Pola Tanam Kakao yang Diusahakan Oleh Petani Respondem di Kecamatan Wolo, Tahun 2013

No	Pola Tanam	Rata-Rata Biaya Per Hektar (Rp/Ha)			Total Biaya (Rp/Ha)
		Pupuk	Pestisida	TK	
1	Kakao monokultur	821.769,2	20923.07	827.640	1.670.332,30
2	Kakao + Lada	590.666,67	16666.66	1.362.219	1.969.552,33
3	Kakao+Cengkeh	656.984,11	26666.66	1834942,8	2.518.593,65

4	Kakao + Kelapa	508.468,75	8750	1336184,3	1.853.403,12
---	----------------	------------	------	-----------	--------------

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penggunaan biaya terbesar terjadi pada pola tanam intercropping kakao + cengkeh yaitu sebesar Rp. 2.518.593,65 per hektar, disusul dengan pola tanam intercropping kakao+lada yaitu sebesar Rp. 1.969.552,33,- per hektar, selanjutnya dengan pola tanam kakao+kelapa yaitu sebesar Rp. 1.853.403,12,-

Penerimaan

Penerimaan masing-masing pola tanam seperti terlihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Per Hektar Per Orang Dari Masing-masing Pola Tanam yang Diusahakan Oleh Petani Responden di Kecamatan Wolo, Tahun 2013.

No.	Pola Tanam	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Ha)	
		Rp/Usahatani	Rp/Ha
1.	Kakao monokultur	5.038.000,00	4.692.000,00
2.	Intercropping Kakao + Lada	7.952.666,67	7.952.666,67
3.	Intercropping Kakao + Cengkeh	5.960.766.667	5.588.218,75
4.	Intercropping Kakao + Kelapa	4.426.686.667	4.150.018,75

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan terbesar dari berbagai jenis pola tanam yang diusahakan oleh petani adalah pola tanam intercropping kakao lada yaitu mencaapai Rp. 7.952.666,67,- per hektar per tahun. selanjutnya untuk pola tanam yang lain rata-rata penerimaan per hektar per tahun relatif sama yaitu berkisar antara Rp. 4.150.018.75 - 5.588.218.75 per hektar.

Pendapatan

Rata-rata pendapatan per hektar pada setiap pola tanam yang diterapkan oleh petani responden di wilayah penelitian seperti terlihat pada Tabel 3

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Per Hektar Per Orang dari Masing-masing Pola Tanam yang Diusahakan Oleh Petani Responden di Kecamatan Wolo, Tahun 2013.

No.	Pola Tanam	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Ha)	
		Rp/Usahatani	Rp/Ha
1.	Kakao monokultur	3.273.473,34	3.021.667,69
2.	Intercropping Kakao + Lada	5.983.114,33	5.983.114,33
3.	Intercropping Kakao + Cengkeh	3.316.243,33	3.108.978,12

4.	Intercropping Kakao + Kelapa	2.449.723,34	2.296.615,62
----	------------------------------	--------------	--------------

Perbedaan Biaya dan Pendapatan Usahatani Kakao Secara Monokultur Dengan Intercropping

Hasil perhitungan melalui uji t' menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara biaya dan pendapatan pola tanam monokultur dengan biaya dan pendapatan pola tanam *intercropping*, seperti ditunjukkan pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Perbedaan Biaya Per Hektar dari Setiap Pola Tanam yang Diterapkan Oleh Petani Responden di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka, tahun 2013.

Uraian	Perbedaan Biaya Dari Setiap Pola Tanam (Rp/ha) (Hasil Uji-t)			
	Monokultur Kakao	Intercropping Kakao+Lada	Intercropping Kakao+Cengkeh	Intercropping Kakao+Kelapa
Monokultur Kakao	0	299.230,022 -1,9 ^{ns}	848.261,342 -4,3*	183.070,812 -1,1 ^{ns}
Intercropping Kakao+lada	299.230,022 -1,9 ^{ns}	0	549.041,32 4,29*	116.149,21 1.13 ^{ns}
Intercropping Kakao+cengkeh	848.261,342 -4,3*	549.041,32 4,29*	0	665.190 4.7*
Intercropping Kakao+kelapa	183.070,812 -1,1 ^{ns}	116.149,21 1.13 ^{ns}	665.190 4.7*	0

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

ns : Berbeda tidak nyata

* Berbeda nyata

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 5, dengan derajat kepercayaan 95% diperoleh nilai uji – t untuk perbedaan pendapatan pola tanam monokultur dengan intercropping kakao + lada sebesar 7,6 dan dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha 0,05$ yaitu 2,57. Ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh dari pola tanam intercropping kakao+lada berbeda nyata dengan pendapatan yang diperoleh dari pola tanam monokultur kakao, perbedaan tersebut disebabkan karena intercropping kaka + lada merupakan *joint product* yang diusahakan pada sebidang lahan tertentu dengan menggunakan biaya yang relatif rendah dan masing mempunyai produksi tinggi serta kedua produksi

tersebut memiliki harga yang relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas lain yang masuk dalam analisis ini. Tanda negatif pada nilai uji-t tersebut menunjukkan bahwa pendapatan melalui pola tanam *intercropping* lebih tinggi dibanding dengan pola tanam yang diusahakan secara monokultur.

Tabel 5. Perbedaan Pendapatan Per Hektar Dari Setiap Pola Tanam yang Diterapkan Oleh Petani Responden di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka, tahun 2013.

Uraian	Perbedaan Pendapatan Dari Setiap Pola Tanam (Rp/ha) (Hasil Uji-t)			
	Monokultur Kakao	Intercropping Kakao+Lada	Intercropping Kakao+Cengkeh	Intercropping Kakao+Kelapa
Monokultur Kakao	0	2.961.446,65 (-7,6)*	873.010,43 (-0,28) ^{ns}	725.052,07 (0,48) ^{ns}
Intercropping Kakao+lada	2.961.446,65 (-7,6)*	0	2.874.136,33 (3,6)*	3.686.498,72 (10,17)*
Intercropping Kakao+cengkeh	873.010,43 (-0,28) ^{ns}	2.874.136,33 (3,6)*	0	812.362,5 (2,9)*
Intercropping Kakao+kelapa	725.052,07 (0,48) ^{ns}	3.686.498,72 (10,17)*	812.362,5 (2,9)*	0

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

ns : Berbeda tidak nyata

* Berbeda nyata

$\alpha = 0,05$

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa pendapatan antara usahatani pola tanam monokultur kakao dengan usahatani intercropping kakao + lada, antara pendapatan usahatani pola tanam intercropping kakao + lada dengan pendapatan usahatani pola tanam intercropping kakao cengkeh, antara pendapatan usahatani pola tanam intercropping kakao + lada dengan pendapatan pola tanam intercropping kakao + kelapa, antara pendapatan usahatani pola tanam intercropping kakao+cengkeh dengan usahatani pendapatan pola tanam intercropping kakao + kelapa, berbeda nyata. Hal ini disebabkan adanya biaya yang relatif sama yang digunakan pada pola tanaman intercropping kakao+lada dibanding dengan biaya yang digunakan pada pola tanam monokultur kakao.

Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kakao

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kakao, digunakan analisis regresi linier non berganda. Pengolahan data tersebut dengan menggunakan perangkat lunak (*Software*) komputer *Microsoft Excel dan SPSS* versi 11,00.

Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis fungsi regresi linier diperoleh persamaan fungsi pendapatan sebagai berikut :

$$\ln Y = -0,427 - 0,107 \ln X_1 - 0,152 \ln X_2 + 1,177 \ln X_3 - 0,0040 \ln X_4 + 0,006 D$$

Jika persamaan ini diubah kedalam bentuk semula menjadi

$$Y = 1,532 X_1^{-0,911} X_2^{-0,152} X_3^{1,177} X_4^{-0,0040} D^{0,006}$$

Pengujian Model

Untuk mengetahui ketepatan model maka digunakan analisis varians seperti pada Tabel 6 dibawah ini .

Tabel 6. Analisis Varians Regresi Linier Berganda Pengaruh Faktor Pendapatan Pada Usahatani Kakao di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka, 2013

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-Hitung	Signifikan
Regresi	5	23,827	4,765	611,8	0,000
Residu	114	0,888	0,008		
Total	119	24,715			

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai F-hitung 611,8 dengan masing-masing tingkat signifikansi taraf kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$). Karena F-hitung lebih besar dari F-tabel ($F_{0,05 (5-1) (120-1)} = F_{0,05 (4) (119)} = 2,76$) yaitu F-hitung 2,841 > 2,76 yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu luas lahan (X_1), total biaya penerimaan usahatani (X_2), total penerimaan usahatani (X_3), produktivitas tenaga kerja (X_4), dummy (monokultur = 0 dan intercropping = 1) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat atau pendapatan usahatani kakao (Y). Dari analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,964 yang berarti bahwa 96,4% variabel terikat (Y) ditentukan secara simultan variabel bebas (x_i), hanya 3,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Koefisien korelasi (r) digunakan untuk mengetahui derajat keeratan antara semua variabel bebas (X_i) dengan variabel terikat (Y_i). Dari Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,982 dengan tanda positif dapat diartikan bahwa variabel terikat (Y) mempunyai hubungan yang erat dengan seluruh variabel bebas (X_i)

Pengujian Variabel Bebas

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas digunakan analisis uji-t untuk koefisien regresi masing-masing faktor. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Masing-masing Variabel Bebas

No.	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikan
1	Luas lahan (X_1)	-0,107	-2,582	0.011
2	Total biaya usahatani (X_2)	-0,152	-10,033	0.000
3	Total penerimaan usahatani (X_3)	1,177	45,763	0.000
4	Produktivitas tenaga kerja (X_4)	-0,004	-1,893	0.061
5	Dummy (X_5)	0,006	2,719	0.008

Dari hasil perhitungan Tabel 7 dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas sebagai berikut :

a. Luas Lahan (X_1)

Variabel luas lahan (X_1) mempunyai koefisien regresi (b_1) = -0,107 dengan $t_{\text{hitung}} = -2,582$. sehingga tingkat signifikansi adalah 0,011 yang menunjukkan bahwa variabel luas lahan mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kakao pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi -0,107 menunjukkan bahwa setiap penambahan luas lahan 1% akan menyebabkan penurunan pendapatan usahatani kakao sebesar 0,107%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

b. Total Biaya Usahatani (X_2)

Variabel total biaya usahatani kakao (X_2) mempunyai koefisien regresi (b_2) = -0,152 dan $t_{\text{hitung}} = -10,033$. tingkat signifikansi adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa total biaya usahatani kakao mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh

nyata terhadap pendapatann kakao pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi -0,152 menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya usahatani kakao 1% akan menyebabkan penurunan pendapatan sebesar 0,152% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

c. Penerimaan Usahatani Kakao (X_3)

Variabel Total penerimaan usahatani kakao (X_3) mempunyai koefisien regresi (b_3) = 1,177 dan $t_{\text{hitung}} = 45,763$. tingkat signifikasi adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa total penerimaan usahatni kakao mempunyai hubungan positif dan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan kakao pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi 1,177 menunjukkan bahwa setiap peningkatan penerimaan 1% akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar 1,177% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

d. Produktivitas Tenaga Kerja (X_4)

Variabel produktivitas tenaga kerja (X_4) mempunyai koefisien regresi (b_4) = -0,004 dan $t_{\text{hitung}} = -1,893$. tingkat signifikasi adalah 0,061 yang menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kakao pada taraf kepercayaan 95%.

e. Pola Tanam (X_5)

Variabel dummy pola tanam (X_5) mempunyai koefisien regresi (b_5) = 0,006 dan $t_{\text{hitung}} = 2,719$ tingkat signifikasi adalah 0,008 yang menunjukkan bahwa pola tanam berpengaruh nyata dan mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan usahatani kakao pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa pola tanam intercropping akan memberikan pendapatan lebih tinggi dibanding monokultur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan biaya usahatani yang nyata antara pola tanam monokultur kakao dengan pola tanam intercropping kakao+cengkeh, antara biaya usahatani pola tanam intercropping kakao + lada dengan intercropping kakao+cengke dan antara biaya usahatani pola tanam intercropping kakao + cengkeh dengan biaya usahatani kakao kelapa, sebaliknya antara biaya usahatani pola tanam monokultur kakao dengan biaya usahatani intercropping kakao+lada, antara biaya usahatani pola tanam monokultur kakao dengan biaya intercropping kakao+kelapa, antara biaya usahatani pola tanam intercropping kakao+lada dengan biaya usahatani pola tanam intercropping kakao+kelapa, tidak berbeda nyata.
2. Terdapat perbedaan pendapatan yang nyata antara usahatani pola tanam monokultur kakao dengan usahatani intercropping kakao + lada, antara pendapatan usahatani pola tanam intercrppoing kakao + lada dengan pendapatan usahatani pola tanam intercropping kakao cengkeh, antara pendapatan usahatani pola tanam intercropping kakao + lada dengan pendapatan pola tanam intercropping kakao + kelapa, antara pendapatan usahatani pola tanam intercropping kakao+cengkeh dengan usahatani pendapatan pola tanam intercropping kakao + kelapa, sebaliknya pendapatan antara usahatani pola tanam monokultur kakao dengan pendapatan usahatani pola tanam intercropping kakao+cengkeh, antara pendapatan usahatani monokultur kakao dengan pendapatan usahatani intercropping kakao + kelapa, tidak berbeda nyata
3. Pola tanam intercropping kakao yang memberikan pendapatan tertinggi adalah pola tanam intercropping kakao + lada

4. Luas lahan, total biaya usahatani, total penerimaan usahatani, produktivitas penggunaan tenaga kerja dan pola tanam secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kakao
5. Secara parsial, luas lahan dan total biaya usahatani, berpengaruh nyata dan negatif terhadap pendapatan usahatani kakao, produktivitas penggunaan tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kakao
6. Pola tanam usahatani kakao berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan usahatani kakao.

Saran

1. Bagi petani kakao diharapkan agar dalam mengusahakan usahatani kakao dilakukan secara intercropping terutama pola tanam kakao + lada yang dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi.
2. Bagi pemerintah utamanya instansi terkait agar lebih meningkatkan perhatian kepada petani kakao dengan melalui penyuluhan dan pelatihan yang lebih intensif, tentang penerapan pola tanam intercropping kakao + lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrin, A. 1997. *Pertanian (Multiple Cropping) Sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan*. Seminar Nasional Membangun pertanian Lahan Kering Yang berkelanjutan, 8 September 2003 Kendari.
- BPTP, 1997. *Tinjauan Beberapa Masalah Dalam Tumpangsari (Intercropping) dan Kemungkinan Pengembangannya Pada Pertanaman Kakao, Kendari*.
- BPS, 2004. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka, Kendari*.
----- *Kabupaten Kolaka Dalam Angka, Kolaka*
- Fahru, R. 1992. *Pewilayahan Komoditas Berdasar Keunggulan Komparatif Pada Berbagai Alternatif Teknologi Pola Tanam di Lahan Kering*. Lombok. Thesis Tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Hernanto, F. 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara, Jakarta.

- Mubyarto, 1973. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Sosial Ekonomi, Yogyakarta.
- Nataatmadja, 1980. *Pola Pembinaan Kelembagaan Untuk Menunjang Teknologi Pola Tanam*. Puslitang Agro Ekonomi. Bogor
- Soehardjo dan Dahlan Patong, 1984. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- Susanto, Fx. 1993. *Tanaman Kakao*, Kanisisus, Jakarta
- Tuwo, M.A. 2001. *Alokasi Sumberdaya Manusia dan Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Petani serta Hubungannya Dengan Kualitas Hidup Petani Kakao di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara*. Disertasi Program Pascasarjana Unpad Bandung.